
**PEMBELAJARAN QAWAID BAHASA ARAB
DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH**

Irfa Waldi

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal (STALRA)

Abstak: Tulisan ini mengkaji pola pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dan apa saja yang menjadi pendukung serta penghalangnya dan juga apa saja solusi yang dilakukan sehingga tujuan pembelajaran qawaid bahasa Arab tersebut dapat dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisa model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah menggunakan kurikulum sendiri dengan metode *nazariyatul furu'* dengan arti bahwa qawaid bahasa Arab tersebut dibagi kepada beberapa mata pelajaran. Minat belajar santri yang rendah terhadap qawaid bahasa Arab menjadi salah satu kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional.

Haidar Putra Daulay (2009 : 19) menjelaskan bahwa menurut historisnya, pesantren telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang tradisional maupun yang modern. Sedangkan M. Arifin (1993 : 241) menjelaskan bahwa berdasarkan fakta sejarah, pondok pesantren merupakan salah

satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pada masa awal perkembangannya, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kondisi fisik yang sederhana, namun mampu menciptakan tatanan kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. (Wahjoetomo, 1997 : 65)

Pesantren secara umum dipahami merupakan tempat menuntut ilmu agama. Bagi pesantren tradisional pembelajaran kitab-kitab arab gundul atau sering dipakai istilah kitab kuning sangat dominan diajarkan. Dari aspek ruang lingkup bahasanya, kitab kuning mencakup bidang kajian yang cukup luas, dan termasuk bidang yang kembali dibahas kitab-kitab Arab modern yang muncul belakangan (*al-kutub al-ashriyah*).

Kitab-kitab yang berbahasa Arab secara khusus banyak dipelajari di lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren. Di Indonesia, pesantren dan sejenisnya (yang sebutannya berbeda) namun pada prinsipnya sama sangat banyak dijumpai mulai dari pulau Jawa, Sumatera dan pulau-pulau lainnya. Salah satunya terdapat di propinsi Sumatera Utara, dan tepatnya di desa Purbabaru kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Yang dikenal dengan pesantren purbabaru, karena pesantren ini terdapat di desa Purbabaru (musthafawiyah). Sebutan nama desa bagi sebuah pesantren sangat banyak dijumpai atau hal seperti itu merupakan kebiasaan yang didapati ditengah masyarakat.

Pembelajaran kitab kuning dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren musthafawiyah merupakan suatu yang terus menerus dipertahankan dan menjadi ciri khas dan tradisi yang tetap terpelihara sampai saat ini. Maka keberhasilan mempertahankan pembelajaran kitab kuning di sebuah pesantren tidak terlepas dari pembelajaran qawaid bahasa Arab.

Profil Pesantren Musthafawiyah purba Baru

a. Pendiri

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein Nasution yang sekarang ini dipimpin cucu beliau H. Mustafa Bakri Nasution. Pertama kali pendidikan Islam yang didirikannya terletak di Tanobato, pada tahun 1912 M. pendidikan yang berlangsung di

tanobato ini hanya lebih kurang tiga Tahun (1912-1915 M), disebabkan oleh kejadian banjir yang menghanyutkan pasar Tanobato. Yang oleh sebab itu beliau pindah ke Purba Baru. Para murid yang ikut dari Tanobato lebih kurang 20 orang, mereka belajar secara *berhalaqah* di mesjid. Pada tahun 1916 murid-murid bertambah menjadi lebih kurang 60 orang. Dengan perkembangan murid yang selalu bertambah setiap tahunnya, maka dalam rentang waktu dua belas tahun mesjid tersebut tidak mampu lagi menampung murid-murid yang mau belajar, sehingga pada tahun 1927 didirikanlah gedung madrasah disamping rumah syekh musthafa Husein. Pesantren Musthafawiyah pada masa awal hanya menerima santri laki-laki saja, hal ini disebabkan Asrama untuk tempat tinggal santri wanita belum ada. Santri perempuan pertamakali diterima di pesantren ini pada tahun 1959, dan yang mendaftar hanya tiga orang saja. Dan pada saat penelitian dilakukan dalam usianya yang lebih 1 (satu) abad yaitu 101 tahun. Kini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mengasuh santri/santriyati sebanyak 9.309 santri yang terdiri dari Santri (putra) 5.604 orang dan Santriyati (putri) 3.705 orang. Yang berasal hampir dari seluruh propinsi di Pulau Sumatera dan Jawa, seperti Sumatera Utara, Nagroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Papua, Kepulauan Natuna dan dari negara tetangga yaitu Malaysia dan Arab Saudi.

b. Motto Dan Tujuan

1) M o t t o :

يرفع الله الذين امنوا منكم و الذين اوتوا العلم درجات

Artinya : “Allah akan Meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang didatangkan ilmu beberapa derajat”.

2) T u j u a n :

Mencetak Ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah yang ber mazhab Syafi'i.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

1) Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi propinsi Sumatera Utara adalah :

Kompetensi dibidang ilmu, Mantap pada Keimanan, Tekun dalam Ibadah, Ihsan setiap saat, Cekatan dalam berpikir, Terampil pada urusan Agama, dan Panutan di tengah masyarakat.

2) Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah

Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham Ahlus sunnah wal Jamaah (Madzhab Syafi'i)

Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab)

Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik didalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren musthafawiyah Purbabaru.

Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah

Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat

mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.

Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

d. Latar Belakang Historis pesantren musthafawiyah Purbabaru

1) Kepemimpinan Syekh Musthafa Husein Nasution (1912-1955)
Syekh Musthafa Husein Nasution adalah pendiri pertama pesantren musthafawiyah Purbabaru dan memimpin pesantren musthafawiyah mulai tahun 1912 s/d 1955 dengan jumlah santri 450 orang dan sarana / prasarana ruang belajar sebanyak sembilan lokal.

2) Kepemimpinan H. Abdollah Musthafa Nasution (1955-1996)

H. Abdollah Musthafa Nasution adalah putra Syekh Musthafa Husein Nasution pendiri pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dan memimpin pesantren musthafawiyah Purbabaru setelah ayahnya meninggal dunia. Dia memimpin pesantren musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 1955 s/d 1996. Pada era ini pesantren musthafawiyah Purbabaru mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, baik dibidang jumlah santri maupun pembangunan sarana dan prasarana.

Santri yang belajar di pesantren Musthafawiyah pada masa itu berasal dari seluruh propinsi yang ada di Sumatera, sebagian Jawa, Timor-Timur, bahkan dari negara tetangga Malaysia dan Saudi Arabia.

Jumlah santri dan sarana/prasarana di masa kepemimpinan H. Abdollah Musthafa Nasution adalah 8.500 santri, 74 lokal ruang belajar, 50 kamar asrama putri, satu unit perpustakaan, dua unit mesjid, satu unit koperasi dan satu unit perkantoran.

3) Kepemimpinan Drs. H. Abdul Kholik Nasution (1996-2003)

Setelah H. Abdollah Musthafa Nasution meninggal dunia estafet kepemimpinan pesantren musthafawiyah Purbabaru dilanjutkan oleh adik kandungnya Drs. H. Abdul Kholik Nasution yang juga merupakan putra Syekh Musthafa Husein Nasution pendiri pesantren musthafawiyah

Purbabaru, dan memimpin pesantren musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 1996 s/d 2003.

Jumlah santri dan sarana / prasarana adalah 6.300 santri, 77 lokal ruang belajar, 50 kamar asrama putri, satu unit perpustakaan, dua unit mesjid, satu unit koperasi dan satu unit perkantoran.

4) Kepemimpinan H. Mustafa Bakri Nasution (2003-Sekarang)

Pada Tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilanjutkan oleh cucu Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah yaitu H. Mustafa Bakri Nasution yang merupakan putra dari H. Abdollah Musthafa Nasution (pimpinan pesantren yang kedua).

Dia mengikuti jejak ayahandanya yaitu dengan berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pembangunan pesantren musthafawiyah Purbabaru di segala bidang. Pembangunan pertama mulai dari memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri dan sarana/prasarana penunjang kemajuan pendidikan. Beliau memimpin pesantren musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 2003 s/d sekarang.

Program Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Program pendidikan yang diterapkan di pesantren musthafawiyah Purbabaru merupakan gabungan dari program pondok pesantren dan program pemerintah. Maka program pendidikan yang terdapat di pesantren musthafawiyah ada empat program, yaitu:

I. Program Pondok Pesantren Musthafawiyah

- a. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
- b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru
Kecamatan : Lembah Sorik Marapi
Kabupaten : Mandailing Natal
Propinsi : Sumatera Utara
- c. N S M : 51 21 21 20 30 04
- d. Tahun Berdiri : 1912
- e. Tingkat Pendidikan : Program Pondok Pesantren selama 7 (tujuh) tahun
yaitu :

- Tingkat Tsanawiyah : kelas I s/d IV
- Tingkat Aliyah : kelas V s/d VII

II. Program Salafiyah Wajar Dikdas 9 Tahun Tingkat Wustha

- a. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Musthafawiyah Purbabaru
- b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru
Kecamatan : Lembah Sorik Marapi
Kabupaten : Mandailing Natal
Propinsi : Sumatera Utara
- c. N S M : 51 21 21 20 30 04
- d. Izin Operasional : No. Kd.02.13/PP.007/751/2005
Tanggal : 26 September 2005

III. Program SKB – 3 Menteri Tingkat Tsanawiyah (MTs.)

- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S) Musthafawiyah Purbabaru
- b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru
Kecamatan : Lembah Sorik Marapi
Kabupaten : Mandailing Natal
Propinsi : Sumatera Utara
- c. N S M : 212.12.12.09.001
- d. Izin Operasional : No. : 104 / MTs / 12.12 / 2005
Tanggal : 1 September 2005
- e. Peringkat Akreditasi : “B” (BAIK)

IV. Program SKB – 3 Menteri Tingkat Aliyah (MAS)

- a. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Musthafawiyah Purbabaru
- b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru
Kecamatan : Lembah Sorik Marapi
Kabupaten : Mandailing Natal
Propinsi : Sumatera Utara
- c. N S M : 312.12.12.09.001
- d. Izin Operasional : No. : 245 / MA / 12.12 / 2006

Tanggal : 1 Maret 2006

e. Peringkat Akreditasi : "B" (BAIK)

Kondisi Peserta Didik pesantren Musthafawiyah purba Baru

Adapun jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 9.339 santri. Dengan 173 rombongan belajar (rombel)

Keterangan :

1. Rombel yang seharusnya dibutuhkan untuk rombel kapasitas sedang adalah 224 rombel
2. Mengingat jumlah lokal yang tersedia kurang memadai, sehingga jumlah santri/santriyati perlokal dimaksimalkan hingga ada yang berjumlah 50 s/d 60 orang.
3. Sehubungan dengan jumlah santri/santriyati dan rombel yang ada dibandingkan dengan jumlah lokal yang tersedia, maka waktu belajar terpaksa dibagi dua kali masuk yaitu masuk pagi dan masuk sore.

Jumlah Santri yang belajar Program Salafiyah sebanyak 2.293 dengan 45 rombongan belajar

Jumlah Santri Program SKB-3 Menteri Tingkat Tsanawiyah sebanyak 2.655 dengan rombongan belajar 52

Dan jumlah santri program SKB-3 Menteri Tingkat Aliyah sebanyak 2.382 dengan rombongan belajar 40

Kondisi Guru/Pegawai pesantren Musthafawiyah purba Baru

Guru/pegawai sebagai pendidik dan penanggung jawab harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. sehingga diharapkan hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam usaha mempermudah dalam mengatur sebuah lembaga pendidikan tentunya sangat dibutuhkan adanya pengorganisasian kepengurusan sehingga guru/pegawai bisa lebih fokus dengan bidangnya masing-masing sekalipun sebenarnya guru dan pegawai bertanggung jawab terhadap keseluruhan dalam mewujudkan kemajuan dalam bidang pendidikan.

Berikut struktur organisasi kepengurusan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU

Jabatan Struktural	Jabatan Struktural
1. Pimpinan / Mudir	21. Kabid Majelis Fatwa
2. Wakil Pimpinan / Mudir	22. Kepala Ponpes Salafiah
3. Pimpinan Asrama Putri	23. Kepala MTs. Prog. SKB- 3 Menteri
4. Kepala Sekolah	24. Kepala MAS Prog. SKB- 3 Menteri
5. Sekretaris	25. Staf :
7. Bendahara	- Staf tata usaha
8. Wakil Bendahara	- Staf pondok pesantren salafiah
9. Roisul Muallimin	- Staf MTs SKB-3 MENTERI
10. Wakil Roisul Muallimin	- Staf MAS SKB-3 MENTERI
11. PKS Bidang Kurikulum	- Staf kurikulum
12. PKS Bidang Kesiswaan	- Staf keamanan
13. PKS Bidang Keamanan	- Staf keuangan
14. PKS Bidang Ibadah	- Staf sarana/prasarana
15. PKS Bidang Kebersihan	- Staf majelis fatwa
16. PKS Bidang Sarana / Prasarana	- Staf Kesiswaan
17. Kabid. Litbang	- Staf kebersihan
18. Kabag Perpustakaan	- Staf ibadah
19. Kabag Humas	
20. Ketua Koperasi Karyawan	

6. Pola pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren Musthafawiyah

a. Tujuan

Tujuan didirikannya pesantren musthafawiyah ialah untuk mencetak Ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlu sunnah wal jama'ah yang ber mazhab Syafi'i. Maka secara khusus bahwa tujuan pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ialah untuk menjadikan santri memahami isi kitab yang dipelajarinya sesuai dengan apa yang ada dalam kitab-kitab tersebut.

b. Kurikulum

Kurikulum yang diajarkan di pesantren musthafawiyah ada dua macam, *pertama* kurikulum pesantren, kurikulum ini wajib diikuti semua santri sesuai

dengan jam pelajaran di kelas yang telah ditetapkan. Pesantren musthafawiyah juga ikut serta dalam melaksanakan kurikulum madrasah, kurikulum ini tidak diwajibkan untuk diikuti semua santri yang ada, dan dalam hal pelaksanaan kegiatan pembelajarannya pesantren ini tidak mengikuti kalender pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, kecuali dalam hal ujian. Sebagai pesantren yang konsisten mempertahankan kekhasannya (mempelajari kitab kuning), maka pesantren musthafawiyah tetap menggunakan kalender pendidikan sendiri, yaitu sesuai dengan perputaran bulan *qamariyah*. Kegiatan belajar mengajar yang efektif di pesantren ini berlangsung selama 9,5 bulan pada setiap tahunnya.

Pelaksanaan pembelajaran dua jenis kurikulum merupakan salah satu indikator bahwa pesantren musthafawiyah merupakan lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan individu dan masyarakat di era modern.

Abdurrahman Wahid (2001 : 137-138) mengatakan bahwa langkah awal pengembangan pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang. Menurutnya, Manusia yang sedemikian itu memiliki pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang, memiliki pendekatan yang praktis dan berwatak multisektor dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. *Kedua* kurikulum yang mengikuti SKB 3 menteri.

Kurikulum qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ditentukan oleh pesantren. Dan tidak pernah berubah mulai dari pimpinan pertama sampai saat penelitian dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru.

Adanya pembelajaran *Qawaid* Bahasa Arab di pesantren Musthafawiyah karena beberapa alasan. *Pertama*, pembelajaran *Qawaid* Bahasa Arab dapat memudahkan peserta didik dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik yang mana kitab tersebut dominan dipelajari di pesantren ini. Pihak pesantren yaitu direktur dan guru-guru menyadari bahwa akan mudah

bagi peserta didik dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning jika peserta didik diajarkan *Qawaid* Bahasa Arab. Dengan adanya pembelajaran Qawaid Bahasa Arab, peserta didik tidak merasa asing dengan kitab-kitab yang berbahasa Arab yang mereka pelajari setiap hari, bahkan dapat mengetahui arti dan maknanya meskipun sedikit demi sedikit atau bertahap. *Kedua*, pembelajaran Qawaid Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari kitab-kitab yang lain yang diajarkan di pesantren tersebut. Jika peserta didik memahami atau mengerti dengan kitab yang berbahasa Arab, maka peserta didik akan semakin tertarik untuk mempelajari dan menghafalnya.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Adnan, salah seorang dari guru *qawaid* bahasa Arab menyebutkan bahwa:

“Para santri akan malas membaca dan memahami kitab-kitab yang ia pelajari jika pemahamannya minim tentang qawaid bahasa Arab. Tetapi jika ia faham dengan nahwu dan sharf, insya Allah lebih berminat untuk belajar karena ia sendiri sudah paham yang akan ia pelajari dan ia hanya menyesuaikan apa yang ia fahami dengan keterangan yang disampaikan oleh gurunya”.

Dari penjelasan dan keterangan yang diungkapkan oleh guru bidang studi qawaid bahasa Arab di atas, maka jelaslah bahwa qawaid Bahasa Arab itu sangat penting untuk dipelajari dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

Di pesantren musthafawiyah pembelajaran qawaid bahasa Arab dibagi kepada dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran *nahwu* dan mata pelajaran *sharf*. Mata pelajaran *nahwu* dilaksanakan pada setiap tingkatan kelas (kelas satu sampai dengan kelas tujuh). Sedangkan pembelajaran ilmu *sharf* diajarkan pada kelas satu sampai dengan kelas lima. Hal ini dilakukan hanya karena mengikuti apa yang dilakukan oleh pendiri pesantren musthafawiyah (Syekh Musthafa Husein).

Adapun kitab mata pelajaran *nahwu* yang diajarkan di kelas secara formal mulai kelas satu sampai kelas tujuh hanya empat kitab, yaitu pada kelas satu dipelajari kitab *aljurumiyah*, kelas dua mempelajari kitab *syarh mukhtashar jiddan*, kelas tiga dan empat diajarkan kitab *alkawakib aldurriyah*

sedangkan pada kelas lima hingga kelas tujuh hanya mempelajari kitab *hasiyah al-khudury*.

Pada mata pelajaran *sharf*, kitab yang dipelajari juga empat kitab, yaitu: Kitab *amsilah jadidah* di kelas satu, *matn bina wa al-asas* di kelas dua, kitab *al-kailani* di kelas tiga dan empat, dan kitab *majmu' as-sharf* pada kelas lima.

Pihak pesantren berusaha untuk melebihkan jam pelajarannya dibanding dengan pelajaran yang lain dengan anggapan bahwa pelajaran Qawaid Bahasa Arab itu penting dan berguna sebagai pembelajaran untuk memahami kitab-kitab arab klasik, terutama yang dipelajari di pesantren tersebut.

Di samping kegiatan formal yang ada di kelas, pembelajaran qawaid bahasa Arab juga sangat banyak alokasi waktu yang digunakan di luar kelas yang formal, yaitu dalam bentuk *muzakarah*, kegiatan *muzakarah* ini ada yang dibimbing oleh guru atau lebih diistilahkan dengan mengaji, yaitu dilaksanakan di mesjid pesantren.

Kegiatan *Muzakarah* ini tidak diwajibkan kepada seluruh peserta didik. Tetapi diperbolehkan bagi peserta didik yang berminat untuk lebih memahami Qawaid Bahasa Arab. Peserta didik tidak diwajibkan seluruhnya untuk mengikuti *muzakarah*, karena masih banyak kegiatan-kegiatan lain yang dapat dipelajari peserta didik.

Namun ada juga kegiatan *muzakarah* yang wajib diikuti oleh santri yaitu kegiatan *muzakarah* yang dibimbing oleh persatuan santri. Setiap persatuan mewajibkan anggotanya yang kelasnya masih berada di kelas satu, dua, dan tiga.

Uraian di atas menggambarkan bahwa mata pelajaran qawaid Bahasa Arab di pesantren Musthafawiyah mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jam pelajaran qawaid Bahasa Arab, dan adanya tambahan pelajaran Qawaid Bahasa Arab yang diwajibkan oleh persatuan santri dalam bentuk *muzakarah*.

c. proses belajar mengajar

1) Guru Bidang Studi

Kesuksesan peserta didik dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya tidak terlepas dari seorang guru bidang studi yang mengajar mereka. Guru bidang studi qawaid Bahasa Arab di pesantren musthafawiyah memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren tersebut.

Mata pelajaran Qawaid Bahasa Arab yang diajarkan oleh guru bidang studi secara bertahap. Kelas 1, lebih banyak menekankan pada hafalan sedangkan kelas II pelajarannya lebih meningkat kepada penerapan yang telah dipelajari di kelas satu.

2) Materi pembelajaran

Materi ialah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). (Depdiknas, 2008 : 888) Pada uraian berikut ini penulis memaparkan bagaimana atau apa saja materi qawaid bahasa Arab yang diajarkan di pesantren musthafawiyah. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa di pesantren musthafawiyah mata pelajaran itu dibagi kepada beberapa mata pelajaran, namun pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada mata pelajaran *nahwu* dan *sharf* saja.

Pada kelas satu, kitab yang diajarkan adalah kitab *matn aljurumiyah*, maka materi yang dibahas direncanakan atau ditargetkan selesai dalam waktu satu tahun. Maka target yang akan dicapai ialah menyelesaikan atau menuntaskan semua materi yang ada di dalam kitab *matn aljurumiyah* tersebut. Dan sebagaimana hasil wawancara dengan guru *nahwu* yang mengajarkan kitab ini bahwa pada akhir tahun pembelajaran insya Allah dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Kelas dua, kitab yang digunakan ialah kitab *sarh mukhtasar jiddan* (شرح مختصر جدا) yang mana bab-babnya sama dengan kitab *matn aljurumiyah* namun di dalam kitab ini dijelaskan secara rinci mengenai defenisi-defenisi dari bagian-bagian yang ada di dalam kitab *matn aljurumiyah* ataupun penjelasan tentang yang lain yang berkaitan dengan isi *matn aljurumiyah*. Dan di dalam kitab *sarh Mukhtasar jiddan* tersebut di dahului dengan:

تقریظات من بعض المحبین للمؤلف

Kelas tiga, kitab yang dipelajari ialah kitab *al-kawakib al-durriyah* (الكواكب الدرية) juz satu.

Adapun target yang ingin dicapai pada akhir tahun tidak ada ketetapan yang pasti, namun diharapkan bias menyelesaikan semua materi ada di dalam kitab tersebut.

Kelas empat, kitab yang dipelajari sama dengan kitab yang di kelas tiga yaitu kitab *al-kawakib al-durriyah* (الكواكب الدرية الجزء الثاني) namun berbeda *juznya*, di kelas empat diajarkan juz yang kedua.

Kelas lima, materi yang diajarkan adalah materi yang ada di dalam kitab *hasiyah alhuduri* juz satu.

Kelas enam, kitab yang dipelajari sama dengan kitab yang dipelajari pada kelas lima, namun berbeda materinya. Pada kelas lima diajarkan mulai dari bab pertama sampai bab *almu'arrafi bi adah attarifi*, sedangkan pada kelas enam dimulai dari bab *al ibtida'* sampai akhir juz satu.

Kelas tujuh, kitab yang dipelajari ialah kitab *hasiyah alhuduri* juz dua.

Pada tingkatan terakhir ini, pembelajaran ilmu nahwu diajarkan oleh tiga orang guru. Dan materi yang ada di dalam kitab tersebut dibagi kepada tiga bagian.

Sedangkan materi tentang ilmu *sharf*, juga terdapat pada empat kitab, yaitu:

1. امثلة جديدة
 2. متن البناء و الاساس
 3. شرح الكيلاني
 4. مجموع الصرف
- 3) Media Pembelajaran qawaid Bahasa Arab di pesantren musthafawiyah purba Baru
- Kitab merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Di pesantren musthafawiyah pada mata pelajaran qawaid bahasa Arab hanya fokus pada kitab yang telah ditetapkan oleh pesantren.
- 4) Metode pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru

Kegiatan pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah lebih berpusat kepada guru (*teacher centre*). Guru berperan aktif mentransfer ilmu pengetahuan, sementara santri bersifat pasif dalam arti hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru, namun sebagian dari guru yang membawakan mata pelajaran qawaid bahasa Arab tersebut tidak hanya memakai metode ceramah, tetapi ada yang membuat hafalan, menyuruh santri membaca apa yang telah ditulisnya bahkan ada yang membuat tugas. Guru qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah sering mengajukan pertanyaan kepada santri tentang materi yang dipelajari. Karena pertanyaan merupakan salah satu cara untuk menjadikan peserta didik lebih ingat atau lebih terkesan dengan apa yang dipelajari. Sedikit sekali di antara santri yang bertanya atas penjelasan guru, disebabkan waktu untuk bertanya bagi santri sangat minim dan lebih lagi stimuli yang diberikan guru kurang untuk terjadinya interaksi timbal balik antara guru dengan santri. Hal ini terjadi dikarenakan mayoritas guru menerapkan metode ceramah. Jarang sekali guru mempraktekkan metode pengajaran yang bervariasi dengan seperti mengkombinasikan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, drill.

Orientasi pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah tertumpu pada bahan atau materi pelajaran, dan juga pada tujuan. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran setiap harinya. Di mana membaca dan mengartikan materi pelajaran merupakan salah satu ciri khas yang ada di pesantren musthafawiyah.

Bukti yang kuat tentang pembelajaran qawaid bahasa Arab yang sangat diperhatikan di pesantren musthafawiyah adalah keseluruhan mata pelajaran digunakan metode yang berfokus pada cara membaca dan memahami terjemahan kitab secara tekstual.

Dan dari sisi *nazariyahnya*, maka di pesantren musthafawiyah ditemukan bahwa yang dilakukan adalah sesuai dengan *nazariyah al-furu'* dimana qawaid bahasa Arab tersebut dipelajari dalam beberapa mata pelajaran. Dan yang paling diutamakan ialah pembelajaran *nahwu* dan *sharf*.

d. evaluasi.

Evaluasi pembelajaran qawaid Bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru merupakan penilaian keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran qawaid Bahasa Arab. Evaluasi pembelajaran diadakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan peserta didik terhadap pelajaran qawaid bahasa Arab dan untuk memudahkan guru mengetahui tingkatan kemampuan antar peserta didik terhadap pelajaran qawaid Bahasa Arab.

Evaluasi juga digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran qawaid Bahasa Arab dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas, kuis, mid semester, dan ujian semester.

Pemberian tugas atau latihan yang dilakukan termasuk penilaian yang diadakan oleh guru. Selain untuk mengetahui tingkatan keberhasilan peserta didik tentang pelajaran qawaid Bahasa Arab, evaluasi juga berguna bagi guru untuk menentukan layak atau tidaknya materi pelajaran dilanjutkan.

Pada saat penelitian penulis laksanakan, penilaian melalui kuis tidak pernah dilakukan oleh guru qawaid bahasa arab. Padahal penilaian melalui kuis yang diadakan pada saat peserta didik telah mempelajari beberapa materi pembelajaran dapat memotivasi peserta didik. Penilaian dengan kuis dapat dilakukan secara lisan. Guru memberikan pertanyaan kepada semua peserta didik dan peserta didik yang mengetahui yang mengetahui jawaban pertanyaan guru mengacungkan tangannya. Jika jawaban peserta didik benar, maka guru akan memberinya point atau nilai.

Mid semester merupakan penilaian yang dilakukan di tengah semester. Mid semester diadakan secara serentak pada semua peserta didik dari kelas I s/d kelas VII.

Ujian semester merupakan salah satu langkah dalam mengevaluasi hasil belajar santri, penilaian diwajibkan bagi peserta didik setiap akhir semester yaitu 6 (enam) bulan sekali. Ujian semester dilaksanakan secara serentak mulai kelas I sampai dengan kelas VII dan diadakan dengan pengawasan guru. Lamanya waktu ujian semester juga ditentukan . Soal ujian

dibuat sendiri oleh guru bidang studi yang berkaitan dengan qawaid bahasa Arab. Nilai yang diperoleh oleh peserta didik setelah melalui beberapa tahap evaluasi, yaitu pemberian tugas, mid semester, dan ujian semester akan dikumpulkan oleh guru dan selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam raport peserta didik. Dari beberapa tahapan penilaian yang dijalani oleh peserta didik, akan diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan guru akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menyampaikan materi-materi pelajaran selama satu semester (6 bulan). Alangkah lebih baik jika guru senantiasa meningkatkan kreativitasnya dalam mengatur kegiatan pembelajaran dan memiliki banyak strategi dalam pembelajaran qawaid Bahasa Arab agar peserta didik mudah memahami pelajaran dan pelajaran yang diterima oleh peserta didik dapat berkesan serta melekat kuat dalam ingatan mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan, kesimpulan yang dapat diuraikan bahwa kegiatan pendidikan harus dilaksanakan agar masyarakat dapat berubah kepada keadaan yang lebih baik. Pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal dan nonformal. Dalam bentuk formal dapat dikelola oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Yang dikelola oleh swasta ada yang fokus pada bidang pendidikan umum dan ada yang fokus pada keagamaan.

Pendidikan dalam bentuk pesantren merupakan salah satu dari pendidikan keagamaan. Pesantren didirikan oleh para ulama dengan tujuan agar umat islam bisa memahami agamanya yang dapat menyelamatkannya di dunia maupun akhirat. Khusus dengan pesantren musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal didirikan dengan tujuan agar peserta didiknya dapat memahami ajaran Islam yang difokuskan pada satu mazhab yaitu mazhab imam Syafi'i.

Dari awal berdirinya pesantren musthafawiyah Purbabaru, pembelajaran kitab kuning tidak pernah dikurangi, sehingga dituntut para santri harus memahami tentang qawaid bahasa Arab yang diharapkan menjadikan para santri sanggup membaca dan memahami kitab yang mereka pelajari. Pembelajaran qawaid bahasa Arab dipesantren musthafawiyah sangat mendapat perhatian dari pihak pesantren dengan

bukti bahwa waktu yang disediakan untuk mempelajari qawaid bahasa Arab diletakkan dari mata pelajaran lainnya. Qawaid bahasa Arab dipelajari mulai kelas satu sampai kelas tujuh.

Pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas sesuai dengan waktu yang dialokasikan oleh pihak pesantren. Namun banyak lagi kegiatan pembelajaran qawaid bahasa Arab yang dilakukan di luar waktu yang ditentukan tersebut. Pembelajaran tersebut ada yang dibimbing oleh persatuan santri yang diistilahkan dengan *muzakarah*. Dan ada yang dibimbing oleh guru yang lebih dikenal dengan istilah mengaji.

Di pesantren musthafawiyah, jadwal pembelajarannya tidak ditentukan perharinya. Namun para peserta didik di informasikan tentang guru dan mata pelajaran yang diajarkannya. Dan para santri harus mengingat mata pelajaran apa yang terakhir masuk setiap harinya, dan bahkan harus mengetahui urutan guru yang masuk pada pertama belajar, karena guru yang masuk kedalam kelas secara berurutan dan berkesinambungan. Dengan cara ini diharapkan semua kelas mendapat alokasi waktu yang sama.

Pola pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru dapat dilihat dari tujuannya bahwa pembelajaran qawaid bahasa Arab tersebut bertujuan agar peserta didik/santri dapat membaca dan memahami kitab-kitab klasik/kitab kuning secara mandiri. Kurikulum yang diajarkan ialah kurikulum pesantren dan tidak pernah mengikuti kurikulum yang lain. Ditinjau dari proses pembelajarannya bahwa para guru yang mengajarkan qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ditentukan oleh *rais al-mu'allimin*. Semua peserta didik dipesantren musthafawiyah Purbabaru berhak dalam mengikuti pembelajaran qawaid bahasa Arab. Materi yang diajarkan oleh guru terdapat pada delapan kitab, empat kitab yang berkaitan dengan ilmu *nahwu* dan empat kitab berkaitan dengan ilmu *sharf*. Metode atau strategi yang dipakai dalam proses pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru ialah sesuai dengan metode *nazariyah al-furu'* dengan artian bahwa pembelajaran qawaid bahasa Arab tersebut dibagi kepada beberapa mata pelajaran. Dan pada penelitian ini difokuskan kepada pembelajaran *nahwu* dan *sarf*. Sedangkan metode yang dilakukan oleh guru dalam

mengajarkan materinya bukan hanya metode ceramah, namun didapati juga metode tanya jawab, drill, dan penugasan.

Dari sisi pengevaluasian, para guru melakukan tes secara tertulis maupun lisan. Dalam penilaian bahwa evaluasi yang dilakukan di dalam kelas pada waktu kegiatan pembelajaran tidak dimasukkan ke dalam daftar nilai yang berfungsi untuk menambah nilai ujian semester. Penilaian yang dilakukan ketika proses pembelajaran berjalan hanya untuk bahan guru untuk mengetahui sampai dimana pemahaman santri tentang materi yang diajarkan sehingga guru tersebut dapat memilih apa yang harus dilaksanakannya yang diharapkan bisa mencapai tujuan yang ditentukan.

Daftar Pustaka

- Arifin, M., *Kapita Selekta pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Depdikbud, *KBBI*, edisi IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai pustaka, 1990)
- Wahid, Abdurrahman, *menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997